P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

# REPRESENTASI KONSEP DIRI SEORANG TRANSSEKSUAL DALAM FILM THE DANISH GIRL

**Chealsie Alicia Tjhen [1)] dan Cendera Rizky Anugrah Bangun [2)]**

[1,2)] Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang
Email Address : chealsie.tjhen@student.umn.ac.id

Tanggal diterima: 23-08-2021 Tanggal direvisi: 29-01-2022 Tanggal disetujui: 06-02-2022

## *ABSTRACT*

*Film has a role as a representation to reflect and reality in society. One of these realities is the transsexual phenomenon and the self concept that transsexual people themselves go through. Self concept can be defined as people's image of themselves. In this study, the researcher wanted to see the self concept of being transsexual in the film The Danish Girl. The approach used is qualitative, Media Text Analysis (MTA), with the John Fiske semiotic method and the constructivist paradigm, also the Queer ideology. In analyzing the representation of self concept in being a transsexual person, the researcher applied three certain levels, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The results showed that there was a self concept representation of being a transsexual person who featured the main character in the film The Danish Girl. These findings refer to a number of signs, both verbally and nonverbally, including the concept of self concept ideology itself.*
***Keywords:*** *self concept, representation, transsexual, semiotics, John Fiske.*
© 2022 MetaCommunication: Journal of Communication Studies

**How to cite:** Tjhen, C.A., & Bangun, C.R.A. (2022). Representasi Konsep Diri Seorang Transseksual dalam Film The Danish Girl. *MetaCommunication: Journal of Communication Studies*, 7(1), 68-83.

## ABSTRAK

Film memiliki peran sebagai representasi untuk mencerminkan dan memperlihatkan realitas yang sungguh terjadi di masyarakat. Salah satu realitas tersebut ialah fenomena transseksual dan konsep diri yang dialami oleh kaum transseksual itu sendiri. Konsep diri secara singkat dapat dimaknai sebagai cara seseorang memandang dirinya sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui representasi konsep diri menjadi seorang transseksual dalam film The Danish Girl. Pendekatan yang digunakan adalah Analisis Teks Media (ATM) kualitatif, dengan metode semiotika John Fiske dan paradigma konstruktivis, serta dengan bantuan ideologi *queer*. Dalam upaya menganalisis representasi konsep diri menjadi seorang transseksual, peneliti mengaplikasikan bantuan dari tiga buah level, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat suatu representasi konsep diri menjadi seorang transseksual yang dialami tokoh utama dalam film The Danish Girl. Temuan tersebut merujuk pada sejumlah tanda, baik secara verbal maupun nonverbal, hingga mencakup konsep ideologi konsep diri.
**Kata Kunci:** *konsep diri, representasi, transseksual, semiotika, John Fiske*.

## PENDAHULUAN

Canary Conn (Hausman, 1995, p.161-162) mendefinisikan transeksual sebagai orang yang mengategorikan dirinya ke dalam seks yang berlawanan dan ingin tampil, memiliki ciri fisik, serta peran gender yang dimiliki oleh lawan jenis. Hal tersebut dikarenakan oleh ketidaknyamanan dan ketidaksesuaian yang dirasakan seseorang

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

terkait jenis kelamin yang "diberikan" kepadanya sejak lahir (p.2-4). Meskipun seringkali disamakan, nyatanya transseksual berbeda dengan transgender. Untuk menitikberatkan perbedaan antar keduanya, perlu digarisbawahi perbedaan antara kata seks dan gender. Keduanya memiliki arti yang berbeda dan perlu berdiri secara independen.

Saat ini, gender justru lebih condong mendeskripsikan jenis kelamin. Padahal, gender sebenarnya adalah budaya, perilaku, dan psikologis yang terkait dengan jenis kelamin tertentu. Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa transgender merujuk pada orang yang memperlihatkan perilaku yang tidak sesuai dengan kategori perilaku gender yang "ditetapkan", namun sesuai dengan kategori gender lain (Bevan, 2017, p.39). Sementara itu, transeksual merujuk pada orang yang telah menjalani prosedur medis agar dapat mencocokkan identitas gender yang mereka kehendaki dengan tampilan fisik mereka. Namun, tidak setiap transseksual mengehendaki perubahan gender dan identifikasi diri mereka pun tidak terbatas dalam gender biner saja.

Istilah transseksual diperkenalkan pertama kali oleh Harry Benjamin dan David O. Cauldwell pada akhir 1940-an (Meyerowitz, 2002, p.14-15). Kendati demikian, konsep terkait perubahan jenis kelamin sudah ada jauh sebelumnya, yakni terkait dengan eksperimen transformasi seks sejak yang dilakukan para ilmuwan Eropa pada hewan. Hal yang sama diterapkan pada manusia sekitar sepuluh tahun kemudian di Jerman oleh dokter yang terafiliasi dengan Institute for Sexual Science. Adapun transformasi genital secara pertama kali dialami oleh Dora (sebelumnya Rudolph) Richter. Proses pengebirian, pengangkatan penis, hingga pembentukan vagina bagi Richter dilakukan sejak 1922 dan diselesaikan pada 1931. Hal ini menjadikannya seorang transseksual pertama di dunia, diikuti oleh Lili Elbe (sebelumnya Einar Wegener), The Danish Girl.

Mulanya, fenomena transseksual hanya diperkenalkan melalui karya ilmiah. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, fenomena transseksual menjadi lebih dikenal dengan bantuan media, salah satunya melalui film. Umumnya, film didasarkan pada kisah nyata dengan tujuan membangun kesadaran akan eksistensi kaum transseksual (dan transgender) dan perjuangan mereka dalam mendapatkan kesetaraan hak. Film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat (McQuail, 2010, p.54). Biasanya, film mengomunikasikan informasi dan ide yang sebelumnya mungkin belum kita ketahui, membawa kita melalui cerita yang berpusat pada karakter, serta mengeksplorasi ide melalui wujud visual dan audio (Bordwell et al., 2016, p.21). Dalam ilmu komunikasi, film adalah salah satu media menyampaikan pesan. Dalam setiap adegan, pembuat film atau penulis naskah dapat menyelipkan banyak makna, baik secara tersirat maupun dengan terus terang.

Dalam penelitian ini, akan dianalisis representasi konsep diri menjadi seorang

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

transseksual melalui film The Danish Girl. Film ini mengisahkan hubungan Einar Wegener dan Gerda Wegener yang dihadapkan pada situasi rumit. Hal tersebut bermula ketika Gerda yang merupakan seorang pelukis meminta suaminya, Einar, untuk menjadi model perempuan yang kemudian dinamai Lili. Einar merasakan kenyamanan sebagai Lili, sehingga setelah melalui sejumlah peristiwa dan pertimbangan, ia memutuskan untuk menjadi seorang transseksual pada akhirnya (IMDb, 2015). Menjadi seorang transseksual untuk pertama kalinya di tahun 1930-an merupakan suatu tindakan yang sangat beresiko. Bahkan, hingga saat ini, transseksual masih menjadi suatu hal yang dianggap menyimpang oleh sebagian besar masyarakat.

Sebenarnya selain film The Danish Girl, cukup banyak juga film yang mengangkat mengenai transgender. Salah satunya di tahun 1999 pernah ada film berjudul Boys Don't Cry yang menceritakan seorang trans laki-laki, dengan fisik perempuan sedikit menyerupai laki-laki yang jatuh cinta dengan perempuan lainnya. Film mengenai tema transgender cukup banyak akan tetapi dalam film The Danish Girl, kisah ini diangkat dari kisah nyata dan Einar merupakan transseksual pertama yang tercatat ada.

Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk mengemukakan makna pesan yang terkandung dalam film tersebut terkait dengan konsep diri menjadi seorang transseksual. Adapun representasi konsep diri menjadi seorang transseksual dalam film The Danish Girl akan dianalisis menggunakan model semiotika milik John Fiske. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi konsep diri menjadi seorang transseksual dalam film The Danish Girl?

Representasi diartikan sebagai proses merekam ide, pengetahuan, serta pesan ke dalam suatu bentuk fisik (Wahjuwibowo, 2013, p. 148). Representasi menjadi penghubung antara berbagai macam konsep yang ada di pikiran seseorang dengan menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Hal ini akan memampukan seseorang tersebut untuk mengartikan benda, orang, dan kejadian yang nyata, serta dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (Aprinta, 2011). Kendati demikian, proses tersebut turut ditentukan oleh kesamaan pengetahuan masyarakat terhadap suatu simbol, yang lahir dari kesepakatan bersama agar masyarakat dapat saling mengerti antara satu sama lain.

Kessler dan McKenna (Vidal-Ortiz, 2008) mengemukakan bahwa transeksual merupakan pengalaman operasi ganti kelamin guna mendukung keinginan dan kebutuhan seseorang untuk mengkonfirmasi identitas gender pilihan mereka. Transseksualitas melibatkan identifikasi dan perubahan sejumlah bagian tubuh agar para transeksual dapat mencocokkan diri dengan identitas gender yang dikehendaki. Sebelum pertengahan abad ke-20, transseksual bukan merupakan suatu istilah yang lazim digunakan

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

**Tabel 1. Matriks Penelitian Sejenis**

| No | Judul | Masalah dan Tujuan | Teori atau Konsep | Metode | Hasil |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce) | Film memungkinkan kita saling mengaitkan cerita yang membentuk realitas sosial, termasuk dalam ranah kekerasan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji representasi kekerasan yang terdapat dalam film Jigsaw. | Teori anomi, representasi, film, kekerasan, semiotika Charles Sanders Pierce | Kualitatif, ATM Semiotika | Film Jigsaw mengandung unsur kekerasan fisik (disajikan melalui 11 adegan). Tanda menunjukkan kekerasan oleh John dengan tujuan memperjuangkan keadilan, objek menunjukkan tersangka disiksa untuk mempertanggungjawabkan kejahatan selama hidupnya, serta interpretasi menunjukkan kekerasan fisik terhadap tersangka. |
| 2. | *A Semiotic Analysis of Game of Thrones* | Popularitas Game of Thrones di media sangat tinggi, dan media sedikit banyak memengaruhi kehidupan kita, sehingga penelitian ini ingin menguraikan tanda dan karakter dari Game of Thrones, serta mengungkap keterkaitan karya fiksi tersebut dengan kehidupan nyata. | Semiotika, semiotika Charles Sanders Pierce, film, media | Kualitatif, ATM Semiotika | Pada 20 adegan yang dianalisis, peneliti membaginya sesuai dengan model Charles Sanders, yakni: 7 ikon, 9 tanda simbolik, dan 4 *indexical signs*, dimana masing-masing adegan menyimpan makna yang saling berkorelasi dan membangun keseluruhan jalan cerita film tersebut. |
| 3. | Analisis Semiotika Iklan Wardah Cerita "Kita Tak Sendiri" Episode 4 | Iklan Wardah yang satu ini menyimpan banyak sekali makna yang berpotensi memengaruhi dan menarik minat masyarakat untuk memakai dan membeli produk Wardah. Karenanya, peneliti ingin mengetahui makna yang terkandung pada iklan tersebut. | Semiotika, iklan, semiotika Roland Barthes | Kualitatif, ATM Semiotika | Denotasi: pandemi tidak memungkinkan perantau untuk lebaran bersama keluarga, namun kebahagiaan akan selalu ada. Konotasi: pemakaian warna produk Wardah, tokoh perempuan, dan produk yang secara tersirat dimunculkan. Mitos: produk kosmetik Wardah halal dan aman bagi perempuan, khususnya muslimah. |
| 4. | *Semiotic Analysis of Movie "Jame Daran" on Basis of "Roland Barthes" View* | Tanda tidak dapat diteliti di luar wilayahnya, karena setiap tanda memiliki fungsi yang berbeda dalam konteks tertentu, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kode dan tanda yang ada dalam film Jame Daran melalui sudut pandang semiotik. | Semiotika, semiotika Roland Barthes, *cinema of codes*, genre | Kualitatif, ATM Semiotika | Pada 17 adegan terpilih, penggunaan rambu tertinggi dan terendah masing-masing dialokasikan untuk teknis dan hermenutik. Beberapa tanda lebih sering digunakan daripada lainnya. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan genre film. |
| 5. | Makna Pesan Yang Terkandung Dalam Poster Film Ziarah (Analisis Semiotika Roland Barthes) | Poster adalah sarana komunikasi terbaik dan efektif karena bersifat persuasif. Poster film Ziarah berbeda dari poster lokal lainnya, karena kental akan budaya Indonesia. Untuk itu, peneliti ingin mengungkap makna yang terkandung dalam poster tersebut terkait dengan budaya Indonesia. | Semiotika, semiotika Roland Barthes, poster | Kualitatif, ATM Semiotika | Poster film Ziarah mengandung unsur budaya Indonesia, khususnya budaya tanah Jawa, yang ditampilkan melalui berbagai simbol seperti keris, batik, dan kebaya. Ada juga objek berupa makam yang ditafsir adalah untuk mengingatkan audiens pada dunia akhirat. |

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

bahkan oleh para ilmuwan dan dokter. Istilah transeksualisme baru muncul sebagai kategori medis pada akhir 1940-an oleh Harry Benjamin dan David O. Cauldwell, yakni kala Christine Jorgensen pertama kali muncul di media (Meyerowitz, 2002, p.14-15).

Operasi transformatif mulai dilakukan di Eropa sejak sekitar 1916-an. Sekitar 1920 dan awal 1930-an, sebagian besar eksperimen perubahan jenis kelamin dilakukan di Institute for Sexual Science milik Magnus Hirschfeld. Adapun Hirschfeld sempat menerbitkan sebuah karya yang membedakan transseksual dari homoseksual setelah menyadari bahwa tidak semua homoseksual ingin mengubah jenis kelamin mereka. Hirschfeld mengaku bertemu seorang *female-to-male* yang meminta pengangkatan payudara, serta seorang *male-to-female* yang menginginkan pengebirian, penghilangan rambut wajah, implantasi ovarium, dan serta pembesaran payudara. Bermula dari sini, ia mulai mengkonstruksi suatu operasi ganti kelamin. Adapun transformasi genital pertama kali dialami oleh Dorchen (sebelumnya Rudolph) Richter. Operasi yang sama turut dialami oleh Einar Wegener yang menjalani rangkaian operasi tersebut untuk menjadi Lili Elbe. Operasi ganti kelamin di Eropa juga melibatkan definisi baru tentang seks (Meyerowitz, 2002, p.16-21).

Dibandingkan dengan transseksual, istilah transgender dinilai lebih universal, sehingga istilah ini digunakan pula untuk memayungi jenis yang lebih spesifik. Adapun Teich (2012, p.115-125) mengkategorikan jenis-jenisnya; yang pertama adalah *genderqueer*, bisa digambarkan sebagai seseorang yang merasa bahwa dirinya tidak termasuk ke dalam kelompok jenis kelamin yang ada, yakni perempuan dan laki-laki. Yang kedua adalah *gender-nonconforming*, merujuk pada orang-orang yang menolak menyesuaikan diri dengan norma gender mereka yang "seharusnya" (p.117). Selanjutnya ada *cross-dresser*, yakni mereka yang mengenakan pakaian yang umumnya adalah untuk jenis kelamin "lawan" di mana pun mereka berada (p.118). Keempat adalah *intersex*, yaitu seseorang yang lahir dengan anatomi reproduksi yang tidak sesuai dengan definisi perempuan atau laki-laki pada umumnya (p.122). Yang terakhir adalah *drag king* atau *drag queen*, merujuk pada pria yang berpakaian seperti perempuan dan tampil sebagai perempuan atau sebaliknya, namun hanya untuk "pertunjukan" semata (p.125).

Secara terminologis, semiotika adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek, peristiwa, dan kebudayaan sebagai tanda, baik dikonstruksikan oleh simbol maupun kata-kata dalam konteks sosial. Semiotika digunakan untuk menganalisa sesuatu berupa teks, gambar, maupun simbol dalam media, dengan asumsi media itu sendiri dikomunikasikan dengan simbol dan kata (Wahjuwibowo, 2013). Semua fenomena yang memiliki makna (termasuk kata-kata dan gambar) diartikan sebagai tanda, sehingga apabila kita menafsirkan sesuatu, artinya sesuatu tersebut telah kita perlakukan sebagai tanda. Secara umum, kajian semiotika dibedakan menjadi dua, yakni semiotika

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

komunikasi yang menitikberatkan pada produksi tanda dengan asumsi sejumlah faktor dalam komunikasi: pengirim, penerima, pesan, saluran komunikasi, dan acuan yang dibicarakan, serta semiotika signifikansi yang lebih mengutamakan pemahaman akan suatu tanda.

Sebagai salah satu tokoh semiotika yang juga mengemukakan The Social Codes of Television, John Fiske menuturkan bahwa kode yang dapat dilihat pada suatu acara televisi nyatanya saling berhubungan dan membentuk sebuah makna (Puspita & Nurhayati, 2018). Menurut Fiske, penonton memiliki identitas sosial dan latar belakang yang berbeda, sehingga memungkinkan setiap dari mereka untuk menerima teks yang berbeda dan memaknainya dengan berbeda pula. Analisis semiotika Fiske berpedoman pada tiga level khusus. Level pertama adalah realitas yang umumnya mencakup kejadian sebagai suatu realitas, seperti penampilan, gestur tubuh, kostum, dan ekspresi. Level kedua adalah representasi yang mencakup kode teknik seperti musik, pencahayaan, dan *sound effect*. Sementara itu, level ketiga yang adalah ideologi merupakan level yang menunjukkan adanya suatu penerimaan hubungan sosial terorganisir, yang dipetakan berdasarkan kode ideologis, seperti ras, patriaki, materialisme, dan lainnya.

Ideologi *queer* merupakan suatu pandangan yang menganggap tidak ada orientasi seksual yang menyimpang maupun natural. Istilah *queer* secara harfiah berarti menyimpang, ganjil, dan aneh, namun saat ini justru banyak digunakan oleh mereka yang menolak menjadi bagian dari kaum heteronormatif untuk melawan stigma yang ada di masyarakat (Butler, 2011, p.169-185). Judith Butler berasumsi bahwa gender akan selalu berubah dalam situasi sosial tertentu dan dikonstruksi secara sosial, yakni oleh kebiasaan. Ideologi queer yang dikemukakan oleh Butler didasarkan pada gagasan yang mengatakan bahwa identitas seseorang selalu terkait dengan apa yang ia lakukan dan bukan dengan esensi tertentu dalam diri seseorang tersebut. Gender dipandang inkonsisten dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya dan sosial, sehingga orang-orang tidak berkewajiban untuk mendefinisikan diri mereka menurut aturan biner yang berlaku.

Konsep diri adalah gambaran yang kita miliki tentang diri kita sendiri, yang terdiri dari pikiran dan perasaan terkait dengan kemampuan dan keterbatasan, kekuatan dan kelemahan, serta aspirasi dan persepsi diri kita sendiri (DeVito, 2012, p.55). DeVito mengungkapkan bahwa terdapat empat sumber utama yang berkontribusi terhadap perkembangan konsep diri seseorang. Yang pertama adalah *Other's Images*, mengungkapkan tentang konsep cerminan diri. Sebagai contoh, apabila ingin mengetahui seberapa ramah diri kita, kita dapat melihat cara orang lain memperlakukan kita. Yang kedua adalah *Social Comparisons*, yakni melalui perbandingan diri sendiri dengan orang lain. Selanjutnya adalah *Cultural Teachings* yang berarti menggunakan sejumlah ajaran seperti sikap, nilai, atau budaya yang ditanamkan pada diri kita untuk

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

mengukur diri kita sendiri. Terakhir, ada *Self Evaluations*, dimana kita melakukan interpretasi dan evaluasi terhadap perbuatan kita sendiri (p.55-57).

Film merupakan sebuah karya estetika yang juga berperan sebagai media informasi, edukasi, penghibur, alat propaganda, serta alat berpolitik. Film menyerap realitas yang ada dan berkembang dalam masyarakat, kemudian menyajikannya kembali dalam suatu layar. Semua hal yang ada dalam film dirancang sedemikian rupa guna menghasilkan adegan yang tepat. Film yang baik juga mampu membawa penontonnya melalui aliran emosi yang dikemas dalam setiap adegan, sehingga penonton bisa merasakan emosi yang ingin disampaikan (Bordwell et al., 2016, p.21). Film juga dapat ditafsir sebagai bentuk seni kompleks yang memiliki kemampuan dalam menjangkau beragam segmentasi sosial, sehingga film dipercaya dapat memengaruhi khalayak penontonnya. Film bukan hanya berperan sebagai media hiburan, namun juga mampu menghadirkan kedekatan dengan suatu lingkup dunia yang baru.

Film merupakan salah satu bidang analisis yang relevan dengan semiotika, mengingat film dibangun oleh elemen berupa tanda. Dalam kajian semiotika, film dimaknai sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri atas serangkaian imaji yang merepresentasikan aktivitas di kehidupan yang sebenarnya. Analisis semiotika pada film dilakukan dengan menganalisis adegan per adegan. Rangkaian adegan yang ada memperlihatkan sebuah urutan kejadian yang saling berhubungan, yang mengangkat sebuah bagian khusus dalam narasi cerita, plot, maupun pengembangan karakter. Dalam satu adegan, sebuah film dapat mengandung lebih dari satu tanda yang dapat dimaknai. Ini merupakan titik ketika analisis semiotika akan digunakan (Bordwell et al., 2017, p.70).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada paradigma konstruktivis, karena paradigma ini menempatkan kebenaran realitas sosial sebagai output dari suatu konstruksi sosial, sehingga dirasa tepat untuk membantu peneliti dalam memberi makna terhadap unit analisis yang akan diteliti. Dikarenakan penelitian ini adalah seputar representasi konsep diri menjadi seorang transseksual dalam film The Danish Girl, maka fokus utamanya adalah pada 10 adegan dalam film.

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, studi dokumen, hingga wawancara. Mengingat film merupakan salah satu bentuk dokumen, maka data penelitian didapatkan melalui studi dokumen. Data kemudian akan dikelola dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, yakni melalui level realitas, representasi, dan ideologi.

Fiske adalah pencetus teori The Social Codes of Television, dan baik acara televisi maupun film dibentuk oleh elemen yang sama, sehingga metode semiotika Fiske dianggap tepat untuk membantu proses analisis film sebagai objek penelitian. Adapun hasil penelitian akan dicek keabsahannya dengan

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

menggunakan teknik triangulasi sumber dan penyidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Adegan 11:55 – 20:19**

**Gambar 1. Adegan 11:55 – 20:19**
Sumber : Dokumen Penelitian.

Deskripsi Narasi: Gerda meminta Einar untuk mengenakan pakaian perempuan agar ia dapat menyelesaikan lukisan yang sedang ia kerjakan. Mulanya, Einar mengenakan *stocking* dan sepatu balet, namun menolak mengenakan gaun, sehingga Gerda meminta Einar untuk hanya memeluk gaunnya. Malamnya, Einar mengamati Gerda saat melepas *stocking* dan memintanya untuk tidak melepaskan gaun malamnya. Einar mengelus dan memuji gaun malam tersebut, sehingga Gerda dengan bercanda berkata ia akan meminjamkannya pada Einar. Tanpa diketahui Gerda, pada malam berikutnya, Einar mengenakan gaun malam tersebut di dalam kemejanya.

Deskripsi Level Realitas: Pada *shot* 1, Einar mengenakan kemeja putih, rompi abu, dan dasi abu yang adalah setelan umum pria Eropa kelas menengah ke atas pada 1920-an. Saat mengenakan sepatu, *stocking*, dan gaun perempuan, Einar sesekali mencuri pandang dan mengamati pakaian tersebut dengan dahi yang mengernyit dan mata yang memandang jauh, menandakan bahwa ia sedang mengingat dirinya yang suka mengenakan pakaian perempuan saat kecil. Pada *shot* 2, Einar yang bertelanjang dada mengamati Gerda saat ia berganti pakaian ke gaun malam. Keduanya ada dalam jarak personal yang melambangkan keintiman. Einar mulanya melipat tangan di dada agar merasa nyaman selagi menunggu Gerda, kemudian menggigit kuku untuk meredakan kegugupannya setelah sadar ia lebih fokus pada gaun tidur yang Gerda kenakan, alih-alih pada istrinya. Pada *shot* 3, Einar dan Gerda berada dalam jarak intim, artinya keduanya sangat nyaman dengan satu sama lain. Einar mengelus gaun tidur Gerda dengan penuh perhatian, seolah ia sangat tertarik dengan gaun tersebut. Pada *shot* 4, Einar mengenakan gaun tersebut saat sedang akan bercinta dengan Gerda. Ekspresi wajah Einar yang semula tegang perlahan menjadi rileks, menandakan kenyamanan, relaksasi, dan kepercayaan diri karena alih-alih marah, Gerda justru terangsang dan menerima hal tersebut.

Deskripsi Level Representasi: Dalam keempat *shot* di atas, digunakan teknik *low key lighting* untuk memberi kesan dramatis dan intim antara Einar dan Gerda, serta mengindikasikan latar waktu lampau, yakni 1920-an. Adapun teknik *framing* pada *shot* 1 dan 4 adalah *full shot*, membingkai seluruh bagian tubuh Einar dan Gerda, serta terfokus pada bahasa tubuh keduanya untuk

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

mengetahui apa yang ingin diungkapkan. *Shot* 1 menampilkan Einar yang gelisah tanpa disadari Gerda, sedangkan *shot* 4 menampilkan saat dimana keduanya akan bercinta. Teknik *over the shoulder* digunakan pada *shot* 2 untuk memunculkan keintiman antar Einar dan Gerda, serta agar penonton dapat melihat Einar sebagai lawan bicara Gerda. Lalu, digunakan teknik *medium close up* untuk *shot* 3 guna memfokuskan pada gestur dan emosi Einar saat mengelus gaun Gerda. Untuk sudut pandang, *shot* 1, 3, dan 4 menggunakan teknik *eye level* yang tidak memiliki arti khusus, sementara *shot* 2 menerapkan teknik *high angle* untuk menampilkan ruang besar dan informasi visual di kamar Einar dan Gerda.

Deskripsi Level Ideologi: Feminitas bukan sesuatu yang didapatkan, namun sudah ada dalam diri seseorang dan bisa tercermin dari kepribadian atau cara berkomunikasi. Meskipun setiap orang memiliki sifat maskulin dan feminin, salah satunya tetap akan mendominasi (Groover, 2011, p.25-26). Adapun dari keempat *shot* di atas, feminitas Einar ditampilkan melalui ekspresi wajah dan gestur mencuri pandang ke *stocking* dan sepatu perempuan yang ia kenakan. Artinya, Einar tertarikan pada kedua hal tersebut. Ia juga mendekap gaun dengan erat dan tenggelam dalam pikirannya, seraya menelusuri permukaan gaun dengan jemarinya. Ini adalah salah satu caranya dalam mengomunikasikan sisi femininnya pada Gerda. Einar juga meminta Gerda agar tetap mengenakan gaun tidur karena ia menyukainya, mengelus dan mengagumi gaun tersebut, bahkan mengaku bahwa ia mungkin akan mengenakannya. Malam berikutnya, Einar benar mengenakan gaun tersebut dengan nyaman. Secara alamiah, seorang perempuan akan merasa lebih nyaman saat sisi femininnya mendominasi, begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa *shot* 1, 2, 3, dan 4 adalah alasan Einar meyakini bahwa sesungguhnya ia adalah seorang perempuan.

**Adegan 54:30 – 1:06:34**

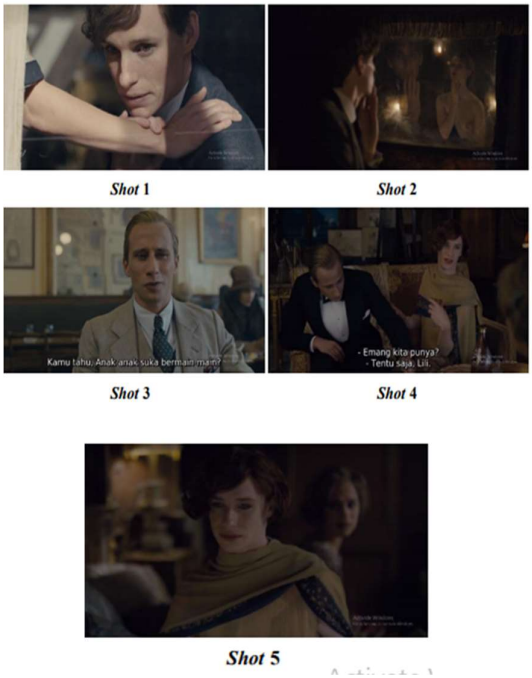


**Gambar 2. Adegan 54:30 – 1:06:34**
Sumber : Dokumen Penelitian.

Deskripsi Narasi: Gerda membujuk Einar untuk melukis lagi, namun Einar menolak karena tidak lagi menginginginya. Einar lalu mengunjungi *peek show*, yakni pertunjukkan perempuan telanjang bagi pria dewasa. Tidak ada dialog dalam adegan ini, Einar hanya mengikuti gestur seorang *stripper*. Di sisi lain, Gerda menemui Hans Axgil, teman masa kecil Einar, untuk meminta bantuannya menangani masalah Einar. Saat

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

berbincang, Hans mengaku pernah mencium Einar semasa kecil karena Einar terlihat cantik. Gerda lalu mengajak Hans bertemu Einar di rumah, namun Einar justru menunggu mereka sebagai Lili. Lili menunjukkan rasa suka pada Hans, namun kemudian pergi karena emosional. Setelah Hans pamit, Lili meminjam gaun tidur Gerda. Mulanya, Gerda menolak karena Lili tidak pernah "menetap" hingga malam. Namun, Lili mengatakan bahwa apapun pakaian yang ia kenakan, mimpi-mimpinya akan selalu jadi milik Lili.

Deskripsi Level Realitas: Pada *shot* 1, Einar mengenakan setelan jas pria pada 1920-an. Matanya memandang jauh, menandakan ia sedang khawatir akan hilangnya *passion*-nya untuk melukis. Pada *shot* 2, masih dengan pakaian yang sama, Einar meniru gestur sensual yang dilakukan seorang *stripper* dalam pertunjukkan telanjangnya. Einar seolah menikmati dirinya sebagai seorang perempuan, terlihat dari ekspresinya yang berarti kenyamanan dan kepercayaan diri. Hal itu terhenti saat sang *stripper* menyentuh daerah kewanitaannya, karena Einar menyadari fisiknya masih laki-laki. Pada *shot* 3, Hans mengenakan setelan jas pria pada 1920-an. Ekspresinya menunjukkan upayanya mengingat sesuatu yang negatif, yakni saat ia mencium Einar dulu. Emosi negatif muncul karena ia tidak mengingat hal tersebut saat ditanya Gerda, sehingga Hans merasa bingung dan terkejut, bahkan mungkin merasa dituduh.

Pada *shot* 4, Lili mengenakan *shift dress* yang populer pada 1920-an saat menemui Hans dan Gerda. Jarak antara Lili dan Hans adalah personal, umumnya diterapkan antar orang terdekat. Artinya, Lili menganggap Hans sebagai teman dekatnya. Lili juga menyentuh lengan Hans agar ia tidak pergi. Gesturnya hangat dan penuh kasih, menunjukkan rasa suka dan nyaman. Pada *shot* 5, Lili mengenakan gaun yang sama. Hans sudah pulang, menyisakan Lili bersama Gerda. Ekspresi Lili bermakna ketidaknyamanan terkait dengan dirinya yang sempat menjadi emosional di hadapan Hans, tepat setelah ia membicarakan pernikahannya dengan Gerda yang kini bukan hanya diisi oleh Einar dan Gerda, namun juga Lili.

Deskripsi Level Representasi: Kelima *shot* di atas menggunakan teknik *low key lighting* untuk memberi kesan dramatis, sekaligus mengindikasikan latar waktu yang lawas. Keseluruhan *shot* juga menggunakan teknik yang sama dalam pengambilan sudut pandang, yakni *eye level*, yang tidak menyiratkan makna apapun mengingat ini merupakan sudut pandang *default*. Sementara itu, *shot* 1, 2, 3, dan 5 menerapkan teknik *framing medium close up*. Dalam *shot* 1 dan 5, teknik ini digunakan untuk memperlihatkan kegelisahan hati Einar/Lili melalui ekspresi wajah. Dalam *shot* 2, difokuskan pada gerak tubuh dan ekspresi Einar saat meniru sang *stripper*. Dalam *shot* 3, difokuskan pada ekspresi wajah Hans saat mengingat kejadian masa kecilnya dengan Einar. Sementara itu, *shot* 4 menggunakan teknik *medium shot* untuk membingkai perilaku dan dinamika hubungan antara Lili dan Hans.

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Deskripsi Level Ideologi: Masa transisi merupakan proses seseorang mengubah penampilan dan cara masyarakat melihat dirinya, sehingga ia menjadi gender yang ia yakini (Bevan, 2017, p.21- 22). Dalam hal ini, Einar meyakini dirinya sebagai seorang perempuan meskipun memiliki fisik seorang pria. Masa transisi sosial dapat melibatkan perubahan penampilan dan pakaian, tercermin dari *shot* 4 dimana Einar seharusnya bertemu dengan Hans sebagai Einar, namun justru memilih tampil sebagai Lili. *Shot* 5 juga turut menunjukkan Einar yang meminjam gaun malam pada Gerda, meskipun sebelumnya Lili tidak pernah "tinggal" hingga malam. Selain itu, masa transisi sosial juga dapat melibatkan pengungkapan kepada teman dan keluarga. Melalui *shot* 1, Einar mengaku pada Gerda bahwa ia tidak lagi tertarik pada dunia seni. Padahal, Einar merupakan pelukis tersohor dengan karir yang baik. Artinya, semakin ia meyakini diri sebagai Lili, semakin Einar "menghilang" dari dalam dirinya. Melalui *shot* 4, Einar melakukan pengungkapan pada teman, yakni Hans, dengan menemuinya sebagai Lili. Pengungkapan pada keluarga, yakni Gerda, terjadi pada *shot* 5, yakni saat ia mengaku bahwa terlepas dari pakaian yang ia kenakan, bahkan mimpinya akan selalu menjadi mimpi Lili.

## Adegan 1:21:21 – 1:31:42

*Shot* 1 *Shot* 2

*Shot* 3 *Shot* 4

**Gambar 3. Adegan 1:21:21 – 1:31:42**
Sumber : Dokumen Penelitian.

Deskripsi Narasi: Einar merasa sedih karena telah menemui sejumlah dokter, namun tidak ada yang bisa membantunya. Gerda bertanya apa semua ini bermula karena dirinya yang meminta Einar berpose sebagai perempuan demi lukisannya, namun Einar mengaku bahwa Lili selalu ada dalam dirinya. Gerda kemudian mengajak Einar menemui seorang dokter lagi, yakni Profesor Warnekros, yang ternyata memahami apa yang Einar alami karena sebelumnya, ia pernah bertemu pria yang menderita hal serupa. Untuk membantu Einar menjadi perempuan seutuhnya, Warnekros menawarkan tindak operasi yang langsung disepakati Einar. Lili dan Warnekros lalu bertemu di Dresden dan Warnekros memintanya untuk menguatkan diri selagi menunggu operasi pertamanya. Sesaat sebelum operasinya dilaksanakan, Lili melepas wig yang ia kenakan dan menata rambutnya sendiri layaknya perempuan. Tidak ada dialog dalam *shot* ini agar fokus pada ekspresi wajah Lili.

Deskripsi Level Realitas: Pada *shot* 1, ekspresi wajah Einar yang memandang jauh dan muram berarti ia sedang bergumul dengan pikirannya hingga menimbulkan emosi negatif, terkait dengan upaya berkonsultasinya

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

yang tak kunjung membuahkan hasil. Beberapa dokter justru mendiagnosis Einar sebagai orang dengan gangguan jiwa. Pada *shot* 2, Einar mengenakan *sacque suit* yang populer di kalangan pria pada 1920-an. Tangannya menggenggam tangan Gerda saat keduanya berbicara dengan Warnekros, menandakan keduanya ada dalam hubungan yang serius dan sangat dekat, yakni sebagai suami istri. Ekspresinya menunjukkan rasa keterkejutan Einar akan pernyataan Warnekros yang memercayai kondisinya dan ingin membantunya.

Pada *shot* 3, Lili megenakan gaun panjang dan wig pendek saat kembali menemui Warnekros di Dresden. Ekspresinya menunjukkan bahwa ia sedang merasakan emosi negatif, seperti stress, terkait dengan keinginannya untuk segera menjalani operasi yang tidak disetujui Warnekros. Lili tak ingin berlama-lama memiliki tubuh yang "milik Einar". Pada *shot* 4, rambut Lili yang mulai memanjang ditata menyerupai wig yang sebelumnya selalu ia kenakan. Ketika melihat tampilan barunya yang lebih natural, ia tersenyum dengan tulus, sehingga wajahnya terlihat rileks. Senyum tersebut menandakan kebahagiaannya yang kini sudah bisa tampil secara lebih natural sebagai perempuan, juga karena waktu operasinya yang semakin dekat untuk membuatnya menjadi seorang perempuan seutuhnya.

Deskripsi Level Representasi: Keempat *shot* di atas menggunakan teknik *low key lighting* untuk memberi kesan dramatis dan mengindikasikan latar waktu yang lawas. Sudut pandang dalam *shot* 1, 2, dan 4 menggunakan teknik *eye level* yang tidak bermakna apapun karena merupakan *default* pengambilan gambar. Sementara itu, *shot* 3 diambil dari *high angle* untuk memberi kesan lemah dan tidak berdaya pada Lili saat memohon kepada Warnekros untuk "membuang tubuh Einar". Teknik *framing* pada *shot* 1 dan 4 adalah *close up shot* untuk menangkap emosi yang disampaikan Einar/Lili melalui ekspresi wajah, sehingga memungkinkan adanya koneksi emosional antar penonton dan tokoh utama. *Shot* 2 diambil dengan teknik *medium shot* untuk menampilkan dinamika hubungan Einar dan Gerda sebagai sepasang suami istri melalui bahasa tubuh keduanya. Sementara itu, *shot* 3 diambil dengan teknik *medium close up* yang memungkinkan penonton untuk melihat emosi dan ekspresi Lili saat menyampaikan makna.

Deskripsi Level Ideologi: Ketika memasukki masa transisi, seorang transgender dapat melakukan perubahan secara medis untuk menciptakan karakter yang lebih feminin dan membentuk fisik perempuan yang lebih sempurna. Hal ini bukan sebuah keharusan (Bevan, 2017, p.22-23), namun apabila mengehendakinya, maka mereka dapat disebut sebagai transseksual. Terkait dengan Einar, pada saat itu, operasi pergantian jenis kelamin belum pernah dilakukan sebelumnya dan masih merupakan hal yang sangat baru di dunia medis sekalipun. Karena itu, operasi yang ditawarkan oleh Warnekros mencakup dua tahap, yakni sekadar menghilangkan bagian tubuh laki-laki dan mengkonstruksi sebuah vagina pada tahap terakhir. Di antara

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

sekian banyak dokter yang telah Einar kunjungi, Warnekros merupakan satu-satunya yang pada saat itu mengakui dan meyakini bahwa fenomena transseksual benar terjadi dan menerimanya. Karena itu, Einar pada akhirnya meminta bantuannya untuk mengubah fisiknya menjadi perempuan.

**Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, ditemukan tanda verbal, nonverbal, dan ideologi yang merepresentasikan konsep diri seseorang menjadi transseksual. Danesi (Wahjuwibowo, 2013, p.148) mengemukakan bahwa representasi adalah proses penggambaran peristiwa atau konsep melalui tanda berupa visual, kata, hingga musik. Setelah dianalisis, peneliti menemukan sejumlah tanda yang menunjukkan konsep diri menjadi seorang transseksual. Dalam film The Danish Girl, ideologi tentang konsep diri menjadi seorang transseksual dilihat terutama dari tindakan Einar/Lili sebagai tokoh utama. Namun, dalam mencapai suatu konsep diri, terdapat sejumlah hambatan dari sistem keyakinan masyarakat yang melihat fenomena transseksual sebagai hal yang tidak normal, bahkan para transseksual dianggap mengidap penyakit berbahaya. Hal ini dikarenakan pada saat itu, fenomena transseksual masih terasa asing, bahkan bagi dunia medis.

Dari semua adegan yang telah dianalisis, tanda nonverbal dalam film The Danish Girl diperinci dalam level realitas dan diperkuat melalui level representasi. Adapun tanda nonverbal paling sering ditampilkan melalui pakaian, gestur, dan ekspresi wajah. Ketiganya mendukung tokoh utama dalam merepresentasikan konsep diri menjadi seorang transseksual, dilihat dari sumber konsep diri yang dikemukakan DeVito. Saat keempat sumber mendukung perwujudan konsep diri, tanda nonverbal akan muncul dan biasanya menjadi tanda terpenting dalam menyampaikan pesan, bahwa sang tokoh utama sedang berusaha menemukan konsep dirinya sendiri. Representasi konsep diri menjadi seorang transseksual juga disampaikan melalui sejumlah tanda verbal yang adalah dialog, baik untuk memberi penekanan atau sebagai pelengkap tanda nonverbal. Melalui dialog, dapat dilihat perubahan Einar hingga mencapai konsep dirinya sebagai Lili. Melalui dialog pula, Einar meminta Gerda untuk menghargai keputusannya menjadi transseksual, mengaku pada Warnekros bahwa ia sebenarnya adalah perempuan, hingga memberitahu Hans tentang keinginan bunuh dirinya karena ia merasa hidup dalam tubuh yang bukan miliknya. Dialog dari tokoh lain juga turut menggambarkan konsep diri yang sedang Einar perjuangkan.

Keseluruhan unsur tersebut lalu diperkuat dengan ideologi dari setiap adegan, yang semuanya mengarah pada konsep diri Einar menjadi seorang transseksual. Adapun seluruh adegan akan dikaitkan dengan konsep diri yang dikemukakan DeVito. Sumber pertama yang membantu Lili menemukan konsep diri adalah *other's images*, dimana Lili melihat konsep dirinya melalui citra dirinya yang diungkapkan orang lain, seperti melalui

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

cara Gerda (istri) dan Hans Axgil (teman) merespon dirinya saat ia menunjukkan keinginan untuk menjadi Lili. Setelah Gerda menjelaskan keadaan Einar saat itu, Hans selalu berusaha mendukung teman masa kecilnya, baik sebagai Einar maupun Lili. Hans juga tidak menghakimi Lili saat "pertama kali" mereka bertemu dan terus menemani serta membantunya. Puncaknya adalah saat Lili akan menyelesaikan transisi medisnya, Hans datang bersama Gerda dan menemaninya hingga ia wafat.

Sumber kedua adalah *social comparisons*, yang artinya Lili membandingkan dirinya dengan orang lain, misalnya untuk mendapatkan suatu perspektif tambahan. Terkait hal ini, Lili cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap "serupa" dengan dirinya, yakni para perempuan di sekitarnya. Lili terlihat beberapa kali meniru gestur, gaya berpakaian, dan cara bersolek perempuan lain, termasuk istrinya, Gerda. Sumber ketiga menurut DeVito adalah *cultural teaching*, yakni nilai, keyakinan, dan sikap yang ditanamkan oleh budaya yang Lili anut dan bisa disampaikan melalui orang tua, teman, bahkan para ahli. Adapun nilai kepercayaan yang ada saat itu terkait fenomena transseksual (dan transgender) adalah hal yang abnormal, sehingga kaum trans dianggap sakit, tidak waras, bahkan didiskriminasi oleh masyarakat dan hukum (Teich, 2012, p.63-64). Sumber keempat adalah *self-evaluation*, artinya Lili akan bereaksi terhadap perilakunya sendiri melalui interpretasi dan evaluasi. Hal ini berkaitan dengan apa yang Lili percayai, sehingga evaluasi akan didasarkan pada nilai yang Lili percaya. Dalam salah satu adegan, Einar mengatakan kepada Warnekros bahwa ia percaya dirinya adalah seorang perempuan dengan tubuh laki-laki.

Selain konsep diri sebagai transseksual, proses analisis juga melibatkan ideologi *queer* yang menganggap gender dan seks bersifat tidak tetap, sehingga manusia tidak berkewajiban untuk mendefinisikan diri mereka sesuai dengan norma biner yang ada. Artinya, tidak ada orientasi seksual yang menyimpang, karena tidak ada orientasi seksual yang natural pula (Butler, 2011, p.169-185). Judith Butler, salah seorang tokoh ideologi *queer*, mendasarkan ideologi ini pada gagasan bahwa identitas seseorang terikat dengan apa yang ia lakukan, bukan dengan esensi tertentu dalam diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa identitas manusia tidak pernah stabil. Sebelum Einar melakukan operasi ganti kelamin, ia sudah lebih dahulu menjalani kehidupan sehari-hari sebagai Lili, bahkan meminta orang-orang terdekatnya untuk tidak lagi menganggapnya sebagai Einar. Hal ini sejalan dengan ideologi *queer* yang mengatakan bahwa identitas seseorang melekat pada apa yang ia lakukan, sehingga Lili juga memutuskan untuk berhenti melukis karena melukis adalah kegiatan milik Einar, bukan dirinya. Lili memilih untuk menciptakan identitas yang berbeda dari Einar.

## KESIMPULAN

Pada umumnya, film menyajikan realitas cerminan kehidupan yang

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

sesungguhnya di masyarakat. Sama halnya dengan film The Danish Girl, yang bahkan alurnya didasarkan pada kisah nyata Einar Wegener/Lili Elbe, seorang transseksual yang menerima operasi ganti kelamin untuk pertama kali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konsep diri menjadi seorang transseksual yang dialami tokoh utama, sehingga tujuan penelitian yang adalah untuk mengetahui representasi konsep diri menjadi seorang transseksual dalam film The Danish Girl berhasil terjawab. Adapun konsep diri yang dialami tokoh utama terjadi melalui *Other's Images*, *Social Comparisons*, *Cultural Teaching*, dan *Self Evaluation*. Sementara itu, representasi konsep diri menjadi seorang transseksual ditemukan melalui teori semiotika John Fiske. Kesepuluh adegan kemudian dianalisis pada level realitas, representasi, dan ideologi.

Pada level realitas, konsep diri menjadi seorang transseksual secara dominan ditunjukkan melalui pakaian, ekspresi wajah, dan gestur tokoh utama yang menggambarkan pikiran dan perasaan. Selanjutnya, level representasi menunjukkan teknik pengambilan gambar, sudut pandang, dan pencahayaan. Teknik pengambilan gambar yang paling sering digunakan adalah *medium close up* dengan *eye level* sebagai sudut pandangnya dan pencahayaan yang *low key*. Sementara itu, pada level terakhir, digunakan ideologi *queer* yang secara garis besar menemukan konsep pria yang feminin, fenomena *drag queen*, transisi sosial, hambatan transisi, hingga akhirnya upaya melengkapi transisi medis untuk menjadi transseksual pada tokoh utama. Melalui tanda-tanda yang telah ditelaah melalui ketiga level semiotika John Fiske dan dibantu oleh konsep diri Joseph DeVito, serta ideologi *queer* Judith Butler, dapat diketahui bahwa konsep diri menjadi seorang transseksual dalam film The Danish Girl terbukti benar adanya.

## DAFTAR PUSTAKA

Aprinta, G. (2011). Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online). *Journal The Messenger Cultural Studies IMC dan Media.*

Bevan, T. E. (2016). *Being Transgender: What You Should Know.* Santa Barabara: Preager.

Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2017). *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill Education.

Butler, J. (2011). *Bodies That Matter*. New York: Routledge.

DeVito, J. A. (2012). *The Interpersonal Communication Book, 13th edition*. United Kingdom: Pearson Education.

Fadillah, N., & Sounvada, S. N. (2020). Analisis Semiotika Iklan Wardah Cerita "Kita Tak Sendiri" Episode 4. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya.*

Groover, R. J. (2011). *Powerful and Feminine: How to Increase Your Magnetic Presence & Attention.* Colorado: Deep Pacific Press.

Hausman, B. L. (1995). *Changing Sex: Transsexualism, Technology, and the Idea of Gender.* United States: Sage Publications.

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

IMDb. (2015). The Danish Girl (2015). Retrieved from IMDb: https://www.imdb.com/title/tt0810819/

Majidi, S., & Eskandari, G. (2017). Semiotic Analysis of movie "Jame Daran" on Basis of "Roland Barthes" view. Quarterly Pazano: *The Scientific Journal of Language.*

McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory.* New York: SAGE Publishing.

Meyerowitz, J. (2002). *How Sex Changed: A History of Transsexuality in the United States.* London: Harvard University Press.

Piedra, K. D. L. (2019). *A Semiotic Analysis of Game of Thrones.* University of Perpetual Help System.

Prihanto, J. E. S. (2018). Makna Pesan Yang Terkandung Dalam Poster Film Ziarah (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Repository Stikosa AWS.*

Puspita, D. F., & Nurhayati, I. K. (2018). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan LINE Versi Adzan Ayah. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film.*

Santoso, S. D. (2019). *Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce).* Universitas Negeri Sunan Ampel.

Teich, N. M. (2012). *Transgender 101: A Simple Guide to a Complex Issue.* United States: Columbia University Press.

Vidal-Ortiz, S. (2008). Transgender and Transsexual Studies: Sociology's Influence and Future Steps. *Sociology Compass.*

Wahjuwibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi).* Jakarta: Mitra Wacana Media.